

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Suci Muharom¹, Resti Yulianti², Annisa Nur Aeni³, Sendi Fauzi Giwangsa⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹sucimuharom20@upi.edu, ²restiyulianti272@upi.edu,

³annisanuraeni15@upi.edu, ⁴sendifauzigiwangsa@upi.edu,

ABSTRACT

The reality in the field shows that the beginning reading skills of first-grade elementary school students remain low. Observations and interviews at SDN 212 Harapan revealed several challenges, including students who struggle with recognizing letters, forming syllables, and reading simple words fluently. This study aims to analyze the difficulties and solutions for improving beginning reading skills using product differentiation LKPD (student worksheets) for first-grade students. This qualitative research employed a case study approach involving observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings indicate that difficulties include recognizing similar letters (e.g., 'b' and 'd'), distinguishing phonemes, and combining syllables into words. The study also revealed the effectiveness of LKPD in enhancing students' interest and abilities in reading, which positively impacts their academic and social development. This research underscores the importance of early intervention and tailored instructional methods to build foundational reading skills, thereby improving overall learning outcomes.

Keywords: Early Reading Difficulties, Differentiated Product Worksheets (DPW), First-Grade Elementary Students.

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 212 Harapan, ditemukan beberapa permasalahan, seperti siswa yang kesulitan mengenal huruf, membentuk suku kata, dan membaca kata sederhana dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan dan solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) diferensiasi produk pada siswa kelas 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan meliputi pengenalan huruf yang serupa (misalnya 'b' dan 'd'), kesalahan pelafalan fonem, serta kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata. Penelitian ini juga mengungkap efektivitas penggunaan LKPD dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa yang berdampak positif pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Studi ini

menegaskan pentingnya intervensi dini dan metode pembelajaran yang terarah untuk memperkuat keterampilan membaca sebagai fondasi utama pembelajaran.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca Permulaan, LKPD Diferensiasi Produk, Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan adalah salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa Indonesia yang akan digunakan oleh anak-anak fase awal untuk di tingkat berikutnya. Bagi siswa fase A membaca permulaan adalah langkah awal dalam proses belajar membaca (Pramesti, 2018). Siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menguasai teknik membaca, dan memahami isi bacaan dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator kemampuan membaca permulaan meliputi: 1) Mengenal simbol huruf vokal dan konsonan, 2) Mampu membedakan kata dengan huruf awal yang sama, 3) Mampu membedakan kata dengan suku kata awal yang serupa, dan 4) Mampu menyusun suku kata menjadi kata (Shaleh et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus mampu mengenali, mengidentifikasi,

dan mengklasifikasikan huruf, serta merangkai huruf menjadi suku kata, kata, hingga kalimat (Saputra & Noviyanti, 2022).

Membaca permulaan merupakan proses yang melibatkan berbagai keterampilan dan aspek, termasuk pengenalan serta penguasaan simbol-simbol, serta proses kognitif yang terkait dengan penggunaan simbol-simbol tersebut dalam sebuah kalimat (Windrawati, 2020). Pada tahap awal membaca, proses keterampilan dan kognitif dilakukan secara bertahap melalui tahap pra membaca dan membaca. Sebelum membaca, siswa diajarkan: (1) duduk dengan benar; (2) meletakkan buku di atas meja; (3) memegang buku; (4) membuka dan membalik halaman; serta (5) memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan fokus pada aspek teknis seperti kelancaran, kejelasan bahasa, dan pengucapan dengan intonasi yang tepat (Wardiyati 2019).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar idealnya dibagi menjadi

dua bagian, yaitu membaca permulaan dan lanjutan. Bagi siswa sekolah dasar fase A, membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca. Pada tahap ini, membaca merupakan kegiatan untuk mengenal bahasa tulis, di mana siswa memperoleh kemampuan serta menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik (Windrawati, 2020). Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa dapat mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, serta mampu membaca dalam berbagai konteks.

Kompetensi membaca permulaan di sekolah dasar masih belum tercapai dan menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kenyataan di lapangan, kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 212 Harapan, guru kelas 1 menyatakan bahwa siswa pada kelas rendah (fase A) menghadapi kesulitan dalam membaca. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi siswa yang sama sekali belum bisa membaca, siswa yang baru mengenal huruf, siswa yang mulai menggabungkan

huruf menjadi suku kata dan membaca kata sederhana, serta siswa yang sudah bisa membaca tetapi belum lancar. Kesulitan utama terlihat pada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengenal huruf, sehingga mereka mengalami kendala dalam mengeja suku kata dan membentuk kata. Selain itu, beberapa siswa kesulitan membedakan huruf yang mirip dalam bentuk penulisannya, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai pengenalan huruf.

Kemampuan membaca permulaan sangat penting untuk ditingkatkan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar, karena merupakan pondasi utama dalam pembelajaran (Hasanah & Lena 2021; Rohman et al., 2022). Membaca permulaan berfungsi sebagai dasar yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai berbagai ilmu lainnya (Mustikawati, 2015; Kumullah et al., 2019; Ain & Quratul, 2024). Ketika siswa belum mampu mengenal huruf atau membedakan huruf-huruf yang mirip, dan membentuk suku kata, mereka akan kesulitan untuk mencapai keterampilan membaca yang lebih kompleks (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat menghambat siswa dalam memahami instruksi sederhana, menguasai materi pembelajaran, dan berpartisipasi secara aktif di dalam kelas (Rikmasari & Istigfaryanti, 2018). Selain itu, jika kesulitan ini tidak segera ditangani, siswa berpotensi mengalami keterlambatan dalam perkembangan akademik yang berdampak pada prestasi dan hasil belajar mereka (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Sebagai cara agar siswa terampil dalam membaca, mereka perlu diberikan banyak kesempatan untuk membaca buku yang sesuai dengan isi dan tingkat kemampuan membaca mereka (Kusmayanti, 2019). Meskipun hal ini sangat penting, sayangnya minat membaca di kalangan siswa di Indonesia masih sangat rendah. Bukti dari hal ini dapat dilihat melalui studi yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yang merilis hasil penilaian pelajar internasional (*Program for International Student Assessment* atau PISA) pada tahun 2015 mengenai kemampuan membaca, Indonesia memperoleh skor yang kurang dari rata-rata yaitu 397 dari

493 (Mahsun & Koiriyah, 2019). Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Zuhari et al., 2018; Ayu et al., 2019; Kusmayanti, 2019; Daulay, 2021). Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal paling awal memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membangun minat baca siswa (Wandasari, 2017; Arifin et al., 2023). Dengan menanamkan minat baca sejak dini, sekolah dapat mendorong rasa ingin tahu anak-anak serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Arifin et al., 2023). Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan membaca yang baik, yang menjadi kunci untuk memahami materi pelajaran dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Subandiyah, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil observasi dan wawancara maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam terkait kesulitan serta solusi dalam membantu siswa memperoleh kemampuan membaca permulaan di kelas 1. Manfaat dalam

penelitian ini yaitu untuk mendukung pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pembelajaran membaca permulaan melalui LKPD diferensiasi produk pada siswa kelas 1 SDN 212 Harapan. Penelitian kualitatif dengan studi kasus ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan LKPD diferensiasi produk pada siswa kelas 1 SDN 212 Harapan, dengan fokus pada interaksi, aktivitas, dan efektivitasnya.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Observasi untuk mencatat interaksi siswa dengan LKPD dan dinamika kelas menggunakan pedoman dan lembar observasi, 2) Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk mengkaji pengaruh LKPD terhadap minat dan kemampuan membaca, dan 3) Analisis dokumen LKPD serta hasil

kerja siswa untuk menilai kualitas, relevansi, dan efektivitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Kesulitan Membaca Pemulaan pada Siswa Kelas 1 SD

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD merupakan isu yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 212 Harapan, terdapat beberapa bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar membaca permulaan. Pertama, banyak siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, terutama dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf ‘b’ dengan ‘d’; ‘p’ dengan ‘q’; ‘m’ dengan ‘w’; ‘n’ dengan ‘u’; serta ‘l’ dengan ‘1’. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ain & Quratul (2024) bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf ‘b’ dan ‘d’, serta huruf ‘p’ dan ‘q’. Selanjutnya, dalam penelitian Huduni et al. (2022) dan Nurani et al. (2021) bahwa siswa kerap kesulitan membedakan huruf vokal ‘u’ dengan huruf konsonan ‘n’ dalam huruf kecil, karena kemiripan bentuknya, juga terjadi pada huruf l (kapital) dan huruf l (kecil), yang kerap membuat siswa

kebingungan. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca kata-kata sederhana, yang akhirnya berdampak pada kemampuan mereka membaca kalimat (Fariska & Pratikno, 2024).

Kedua, siswa juga mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf dan suku kata tertentu. Dalam hal ini, siswa banyak keliru dalam melafalkan huruf yang bunyinya hampir sama, seperti huruf 'f', 'p', dan 'v'. Kesalahan pelafalan ini juga terlihat pada suku kata dengan konsonan rangkap, seperti ketika siswa membaca NG dan NY, baik berupa awalan maupun akhiran pada suatu kata. Hal ini serupa dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami kesalahan dalam melafalkan huruf F sebagai ep, sedangkan huruf V menjadi pi. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam membaca suku kata dengan konsonan rangkap, seperti nga, ngi, ngu, nya, nyi, dan nyu (Nurani et al., 2021).

Ketiga, siswa sering kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata utuh. Mereka cenderung membaca dengan mengeja setiap huruf satu per satu. Sebagai contoh, saat diminta membaca kata "BACA,"

siswa akan mengeja hurufnya terlebih dahulu sebagai "B-A-C-A" sebelum mencoba membentuk kata tersebut. Kesulitan juga muncul ketika menghadapi kata dengan akhiran konsonan atau suku kata dengan konsonan rangkap. Misalnya, pada kata "PISAH," siswa sering bingung membaca suku kata "SAH" karena belum memahami penggabungan bunyi akhiran konsonan dengan tepat. Hal serupa terjadi pada kata "NYATA," di mana banyak siswa kesulitan membaca suku kata "NYA" karena belum mengenal pengucapan gabungan konsonan "NY." Sebagaimana dalam penelitian yang menyatakan bahwa siswa masih menghadapi tantangan dalam membaca dengan lancar, dimana mereka cenderung mengeja kata secara huruf per huruf sebelum dapat membacanya. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan rangkap seperti NG dan NY, serta dalam membaca suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan (Huduni et al., 2022).

Siswa dengan kesulitan membaca permulaan cenderung mengalami kesalahan, seperti penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata,

pelafalan kata yang keliru, pengulangan kata, pembacaan dengan bantuan guru, pembalikan huruf, kurang memperhatikan tanda baca, pembetulan mandiri, serta membaca dengan tersendat-sendat atau penuh keraguan (Sharfina et al., 2023). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan terarah untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa kesulitan membaca berdampak pada perkembangan akademik siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung memiliki prestasi lebih rendah dibandingkan teman-temannya, karena kemampuan membaca adalah dasar untuk memahami pelajaran lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurani et al. (2021), kesulitan membaca dapat mempengaruhi pelajaran lainnya, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang rendah.

Selain mempengaruhi aspek akademis, kesulitan membaca juga berdampak pada aspek sosial siswa. Guru kelas 1 SDN 212 Harapan menyatakan bahwa siswa yang

kesulitan membaca sering merasa terasing dari teman-temannya dan enggan berpartisipasi di kelas. Hal ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, dan tekanan emosional. Menurut Aurelia et al. (2024), siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung memiliki hubungan sosial yang buruk, yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka. Kesulitan dalam membaca menghambat siswa untuk membangun hubungan dengan teman sebaya, yang berdampak negatif pada perkembangan keterampilan komunikasi dan kemampuan bersosialisasi mereka.

Strategi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Membaca

Guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, salah satu strategi yang efektif adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi produk melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk membantu setiap siswa mencapai tujuan belajarnya sesuai dengan

kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif selama proses pembelajaran (Faiz et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami siswa. Salah satu alat yang dapat digunakan guru untuk mendukung hal ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan bahan ajar yang perlu disusun secara khusus oleh guru untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa. Secara umum, LKPD berisi ringkasan informasi, panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep secara bertahap, baik melalui latihan membaca, praktik langsung, maupun penerapan dari hasil pembelajaran sebelumnya.

Guru dapat menggunakan LKPD yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan membaca yang beragam. LKPD ini dibuat dalam tiga level, dengan pendekatan yang lebih terarah dan disesuaikan dengan

kebutuhan setiap siswa. Level 1 ditujukan bagi siswa yang kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang bentuknya mirip serta melafalkan huruf dengan bunyi yang serupa. Level 2 diperuntukkan bagi siswa yang sudah mengenali huruf tetapi kesulitan membaca suku kata dengan konsonan rangkap, seperti ng dan ny, serta membaca kata sederhana dengan akhiran konsonan. Sementara level 3 ditujukan bagi siswa yang sudah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar.



Gambar 1 LKPD Level 1 Bagian 1

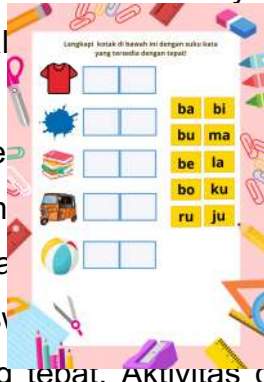
Berdasarkan gambar 1, yakni LKPD pada level 1 bagian 1, LKPD dirancang dengan aktivitas yang sederhana namun menarik, seperti latihan mengenali huruf melalui gambar. Misalnya, siswa diminta untuk melingkari huruf yang merupakan huruf pertama dari gambar yang ada. Seperti melingkari huruf "p" untuk gambar pensil. Aktivitas ini tidak hanya membantu

siswa dalam mengenali huruf, tetapi juga mengaitkan huruf dengan konteks nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

siswa berdiskusi tentang gambar dan suku kata yang mereka baca, sehingga siswa dapat belajar untuk mengaitkan bunyi, bentuk, suku kata dan arti kata secara lebih holistik.

Gambar 2 LKPD Level 1 Bagian 2

Berdasarkan gambar 2, LKPD Level 1 bagian 2, LKPD dirancang untuk membantu siswa yang sudah mengenal huruf dengan mengaitkan huruf dengan gambar. Sehingga guru dapat menyajikan LKPD yang dapat membantu siswa dalam mengenal suku kata yang tepat. Aktivitas di level ini mencakup membaca suku kata sederhana berdasarkan gambar yang ada. Misalnya, pada gambar “baju: maka siswa dapat menyimpan suku kata ba dan ju pada kotak. Aktivitas ini membantu siswa memahami hubungan antara suku kata dan maknanya. Guru dapat memperkaya pengalaman belajar dengan mengajak



Gambar 3 LKPD Level 2

Berdasarkan gambar 3, LKPD Level 2, LKPD dirancang untuk membantu siswa dapat membaca suku kata dengan konsonan rangkap seperti ny dan ng. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam membaca kata yang mengandung suku kata ny dan ng. Melalui LKPD ini siswa dapat berlatih membaca kata yang mengandung suku kata ny dan ng berbantuan gambar yang sudah tersedia untuk memudahkannya.



Gambar 4 LKPD Level 3

Berdasarkan gambar 4, LKPD Level 3, LKPD ini dirancang bagi siswa yang sudah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar dan memahami makna kata dalam konteks namun tetap memerlukan latihan untuk membaca agar semakin lancar. LKPD ini dapat melatih kelancaran membaca kalimat serta melatih siswa untuk memahami makna dalam kalimat. Dengan aktivitas siswa langsung membaca kalimat, maka guru dapat melihat kemampuan membaca siswa. Kemudian aktivitas melengkapi kalimat rumpang membuat siswa memahami makna dalam kalimat tersebut.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sejauh mana kemajuan belajar yang telah diraih oleh siswa (Salirawati, 2020). Untuk memastikan efektivitas penggunaan LKPD, guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar disamping kemampuan membaca mereka yang berbeda. Setelah siswa menyelesaikan aktivitas

dalam LKPD, guru mengadakan sesi diskusi untuk menganalisis tantangan yang mereka hadapi dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan mendengarkan pengalaman siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, melalui variasi aktivitas LKPD, guru juga menerapkan strategi untuk membantu siswa yang kesulitan membedakan huruf b, d, p, q, m, w, n, u, l, dengan menggunakan penjelasan verbal langsung, permainan, atau teknologi. Hal ini dapat mempertahankan motivasi siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan (Qekaj & Thaqi, 2021).

Dengan pendekatan yang terstruktur dan diferensiasi yang tepat, LKPD dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung siswa dalam membaca permulaan, serta strategi guru lainnya melalui verbal secara langsung dan permainan membantu mereka membangun keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang mandiri dan percaya diri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kesulitan membaca permulaan di SDN 212 Harapan, ditemukan tiga hambatan utama yang dihadapi siswa. Pertama, siswa kesulitan membedakan huruf dengan bentuk serupa, seperti 'b' dan 'd', dan sebagainya. Kedua, siswa mengalami kesalahan dalam melafalkan huruf dengan bunyi sama, seperti 'f', 'v', dan 'p', serta melafalkan konsonan rangkap, seperti NG dan NY. Ketiga, siswa kesulitan membaca kata sehingga perlu dieja terlebih dahulu, kemudian siswa menghadapi kesulitan dalam membaca suku kata dengan akhiran konsonan dan awalan maupun akhiran konsonan rangkap.

Sebagai solusi, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang dalam tiga *level*. LKPD *level* 1 ditujukan untuk siswa yang kesulitan membedakan huruf yang mirip dari segi bentuk maupun bunyi, dengan aktivitas berupa latihan soal yang dilengkapi gambar. LKPD *level* 2 dirancang untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca suku kata dengan konsonan rangkap dan kata berakhiran konsonan, dengan aktivitas yang dibuat berupa

melengkapi kalimat berdasarkan gambar. LKPD *level* 3 dibuat untuk siswa yang telah mampu membaca kalimat sederhana, namun memerlukan latihan berkelanjutan, dengan aktivitas berupa membaca kalimat langsung untuk mengukur kemampuan membaca mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Iii Sdn Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8266>
- Ain, R. N., & Quratul, S. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. 13(1), 1029–1036.
- Arifin, Z., Ismail, M., Literasi, P., Baca, M., & Program, L. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Berbasis Implementasi Program Literasi Increasing Students ' Interest in Reading Based on the Implementation of Literacy Programs. 6(10), 1345–1356. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4258>
- Ayu, A., Aisha, N., Hendriani, A., & Heryanto, D. (2019). PENERAPAN STRATEGI PQ4R DALAM MENINGKATKAN. 4(1), 329–339.
- Aurelia, G. M., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan

- Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun : Studi Kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Abdurrahman, M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Aulia, L. N., Susilo, S., Subali, B. (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Sengan Model Problem-Based Learning berbantuan Media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 69–78.
- Cahyaningtyas, A., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Janti. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2040–2046.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5742>
- Daulay, M. I. (2021). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 41 Pekanbaru. 7, 24–34.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Walcana Didaktika*, 4(2), 193–200.
- Farida, U. (2005). Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 2, hlm. 95–105
- Fariska, F. D., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan Guru Tua : *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten B*. November.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v7i2.202>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224.

- <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36–42. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.301>
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. 222–227.
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398–498. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>
- Misnawati, M., Hayyi, A., Muslihatun, M., Mukhlisin, L., Hasanuddin, H., & Murcahyanto, H. (2023). Diferensiasi Produk Sebagai Asesmen Alternatif Bagi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.7379>
- Mustikawati, R. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjasari Surakarta Tahun 2014/2015. 2(1), 41–56.
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Munandar, S.C.U. (1999). *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nazuwa Laili, & Intan Andriana Saputri. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Whole Language Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Di SD Al Alawi Langkat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 267–278. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.823>
- Nurdyana, Y. B. (2024). Read Aloud pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Literasi Siswa Lambat Belajar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 559–584. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1259>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD.

- Ilmiah Sekolah Dasar, 2(3), 283–289.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Qekaj-Thaqi, A., & Thaqi, L. (2021). The Importance of Information and Communication Technologies (ICT) during the COVID-19—Pandemic in Case of Kosovo (Analytical Approach of Students Perspective). *OALib*, 08(07), 1–15. <https://doi.org/10.4236/oalib.1106996>
- Rikmasari, R., & Istigfaryanti, N. A. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sdn Kebalen 07 Babelan Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v6i1.439>
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Jurnal tonggak pendidikan dasar. *Multimedia Interaktif Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*, 01(1), 11–33.
- Salirawati, D. (2020). Praktikum kimia berbasis lingkungan. *Jurdik Kimia FMIPA - UNY*, 3, 1–7.
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 111–123.
- Sharfina et al. 2023. “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah SDN 2 Pejarawan.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17(2):257–64. doi: DOI: 10.30595/jkp.v17i2.18427.
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Sasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083–1091. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda (Publikasi Pendidikan Dasar)*, 2 (1), 10-16.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. 1(1), 325–343.

Zuhari, A. E., Djumhana, N., &
Mulyasari, E. (2018). PENERAPAN
METODE GUIDE READING
UNTUK. III(li).